

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan adalah tempat belajarnya ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga tempat terciptanya suasana belajar dan adanya proses pembelajaran. Salah satu tujuan pendidikan adalah mampu mengembangkan potensi diri bagi yang mengikutinya, yakni peserta didik. Menurut undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, bahwasannya pendidikan itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan maka semuanya dapat memperoleh sebuah ilmu. Pendidikan juga terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga terbagi ke dalam empat jenjang, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK).

Salah satu pendidikan dengan jenjang sekolah menengah kejuruan atau yang disebut dengan SMK. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan bekal dan kecakapan khusus, siswa dipersiapkan memasuki dunia kerja. Para siswa SMK merupakan orang-orang yang

diharapkan menjadi tenaga siap pakai untuk dunia industri serta menjadi orang yang profesional. Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari (Yudi dalam Sholehah, 2018).

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan khusus yang direncanakan untuk menyiapkan siswanya untuk memasuki dunia kerja atau jabatan tertentu. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 3, menyebutkan pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan jenis pekerjaan tertentu.

Ditinjau dari segi penyelenggaraan pendidikannya, SMK pada hakekatnya memiliki dua tujuan penting diantaranya pertama, mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia usaha dan industri yang relevan. Kedua mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Tujuan tersebut sejalan dengan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional dan PP Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah Kejuruan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengatakan kurikulum pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) akan beradaptasi dan disesuaikan dengan kebutuhan di pasar tenaga kerja. Kurikulum ini akan dibuat lebih lentur agar lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja dan juga akan diselaraskan dengan permintaan dunia industri agar para lulusan pendidikan vokasi ini bisa menyesuaikan

dengan lapangan kerja yang tersedia. Selain itu, penyesuaian kurikulum ini diharapkan bisa meningkatkan kompetensi para lulusan SMK agar sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Sehubungan dengan dunia kerja, para lulusan SMK yakni siswa maupun siswi tentunya tidak asing lagi dengan kata kesiapan kerja, karena setelah selesai menyelesaikan pendidikan di bangku SMK akan memasuki dunia kerja.

Kesiapan Kerja atau dalam kata lain disebut sebagai *work readiness* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan atribut yang membuat mereka siap untuk sukses di lingkungan kerja (Caballero & Walker 2011). Lalu menurut Sojow (2018) *work readiness* adalah kemampuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan potensi siswa di berbagai jenis pekerjaan tertentu yang langsung diterapkan di sebuah pekerjaan.

Mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja di perlukan suatu kesiapan yang matang dalam diri siswa itu sendiri, terutama menyangkut ciri-ciri yang berhubungan dengan diri siswa. Menurut Anoraga (2018) ciri-ciri *work readiness* yaitu pertama, memiliki motivasi, dalam pengertian umum motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan kearah suatu tujuan tertentu. Kedua, memiliki kesungguhan atau keseriusan, kesungguhan atau keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja. Ketiga, memiliki keterampilan yang cukup, keterampilan diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu atau penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Keempat, memiliki kedisiplinan, disiplin adalah suatu sikap perbuatan untuk selalu tertib terhadap suatu tata tertib.

Work readiness adalah hal pokok yang perlu diperhatikan oleh siswa yang akan memasuki dunia kerja atau siswa SMK. Menurut Hillage dan Pollard (1998), kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan pekerjaan awal, berpindah diantara peran dalam organisasi yang sama, mendapatkan pekerjaan baru (bila diperlukan) mengamankan pekerjaan yang sesuai dan cukup memuaskan. Faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi dunia kerja salah satunya dukungan sosial.

Dukungan sosial pada umumnya dikonseptualisasikan sebagai sumber daya sosial dimana seorang individu dapat mengandalkan ketika menghadapi masalah hidup dan stres, (Thoits, dalam Swarjana 2021). *Social support* atau dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Friedlander, et al. (2007) juga menemukan hal serupa, yakni dukungan sosial (*social support*) adalah salah satu faktor protektif yang penting terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru. Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (1985) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dari pengertian-pengertian di atas *social support* (dukungan sosial) dapat disimpulkan sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang

diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain, sebagaimana hal tersebut tentu juga akan berlaku juga untuk siswa dan siswi di SMK 1 Kota Solok.

SMK 1 Kota Solok atau SMK merupakan sekolah menengah kejuruan yang mana lembaga pendidikan ini memiliki tujuan memberikan sebuah bekal, kecakapan dan pengembangan kemampuan siswa agar setelah lulus nanti dari pendidikan bisa langsung siap untuk diterjunkan ke dunia kerja. Kesiapan dan kemampuan siswa dan siswi tentu akan dipertanyakan. Apakah siswa dan siswi memiliki kesiapan dan kemampuan karena keyakinan sendiri atau adakah dorongan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang dilakukan kepada beberapa orang siswa, mengatakan belum siap untuk ke dunia kerja dikarenakan masih merasa kurangnya skil dan kurangnya tempat pengaplikasian ilmu yang di dapatkan disekolah. Subjek mengatakan terkadang ilmu yang dipelajari disekolah sangat berbeda dengan apa yang akan dikerjakan dilapangan, hal tersebut membuat subjek jadi canggung ketika sudah melakukan praktek di lapangan. Faktor lainnya yang membuat takut untuk menghadapi dunia kerja adalah belum yakinnya untuk menyesuaikan diri sesuai yang dibutuhkan saat bekerja. Begitu juga dengan prihal komunikasi yang dimiliki masih belum yakin, karena takut akan skil komunikasinya tidak dapat diterima di tempat bekerja nantinya. Untuk masalah kesehatan, sebagian subjek mengatakan sudah siap, tapi beberapa beberapa mengatakan bahwa tidak siap dengan hal itu karena ada siswa yang mengatakan memiliki penyakit bawaan seperti asma. Hal itu membuat subjek takut untuk menghadapi proses masuk kerja yang memerlukan tes kesehatan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru SMK N

1 Kota Solok, para guru mengatakan masih kurangnya dukungan yang diberikan dikarenakan keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah, belum diperbaruinya sistem pendidikan. Hal itu mengakibatkan menjadi kurangnya dukungan yang diberikan kepada siswa. Guru juga mengatakan adanya siswa yang mengeluhkan perbedaan teori yang didapatkan disekolah dengan apa yang dikerjakannya di lapangan.

Lebih lanjut peneliti melakukan observasi langsung di saat subjek melakukan kegiatan proses pembelajaran disekolah, awalnya peneliti melihat subjek di kelas Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) sedang melaksanakan praktek. Peneliti melihat beberapa subjek terlihat belum bisa mengoperasikan komputer dengan sebagaimana mestinya. Saat peneliti melakukan observasi juga ke dalam ruangan kelas Produksi Film, peneliti juga melihat sebagian subjek tidak bisa menggunakan kamera dan belum bisa melakukan editing vidio. Ketika peneliti melihat di kelas Otomatisasi dan Tata kelola Perkantoran (OTKP), peneliti melihat masih banyaknya subjek yang belum mampu menyusun arsip dengan rapi dan masih banyak subjek yang ceroboh dalam menyusun arsip.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang subjek, peneliti menanyakan tentang kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan. Beberapa subjek ada yang kurang mendapat dukungan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pembelajar, contohnya untuk membeli laptop, kamera, buku dan alat penunjang pembelajaran lainnya. Ada juga orang tua dari subjek menginginkan anaknya untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan, karena orang tuanya beranggapan masih rendahnya tamatan

SMK sederajat, sedangkan mereka sendiri ingin mempraktekan ilmu yang didapatnya di dunia kerja.

Penelitian tentang *social support* atau dukungan sosial pernah dilakukan oleh Leli Nur Azizah mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) dengan judul “Hubungan dukungan sosial dan efikasi diri terhadap stress akademik pada mahasiswa baru Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2015”. Penelitian lainnya dilakukan oleh Siti Fakhriyya Sholehah mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (2018) dengan judul “Hubungan *internal locus of control* dengan *work readiness* pada siswa SMK 3 Muhammadiyah Yogyakarta”. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi tempat penelitian, sampel penelitian dan tahun penelitiannya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara *social support* dan *work readiness* pada siswa SMK 1 Kota Solok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *social support* dengan *work readiness* pada siswa kelas XII T.A 2022/2023 SMK N 1 Kota Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan *social support* dengan *work readiness* pada siswa kelas XII T.A 2022/2023 SMK N 1 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan social support dan work readiness, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang *social support* terhadap kesiapan kerja sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana *work readiness* itu sebenarnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai hubungan antara social support dengan work readiness pada siswa SMK dalam penyusunan skripsi, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan informasi dalam melakukan kajian penelitian dikemudian harinya.